



BAB II

TINJAUAN

KOMPLEKS

KELENTENG *HOK AN KIONG*

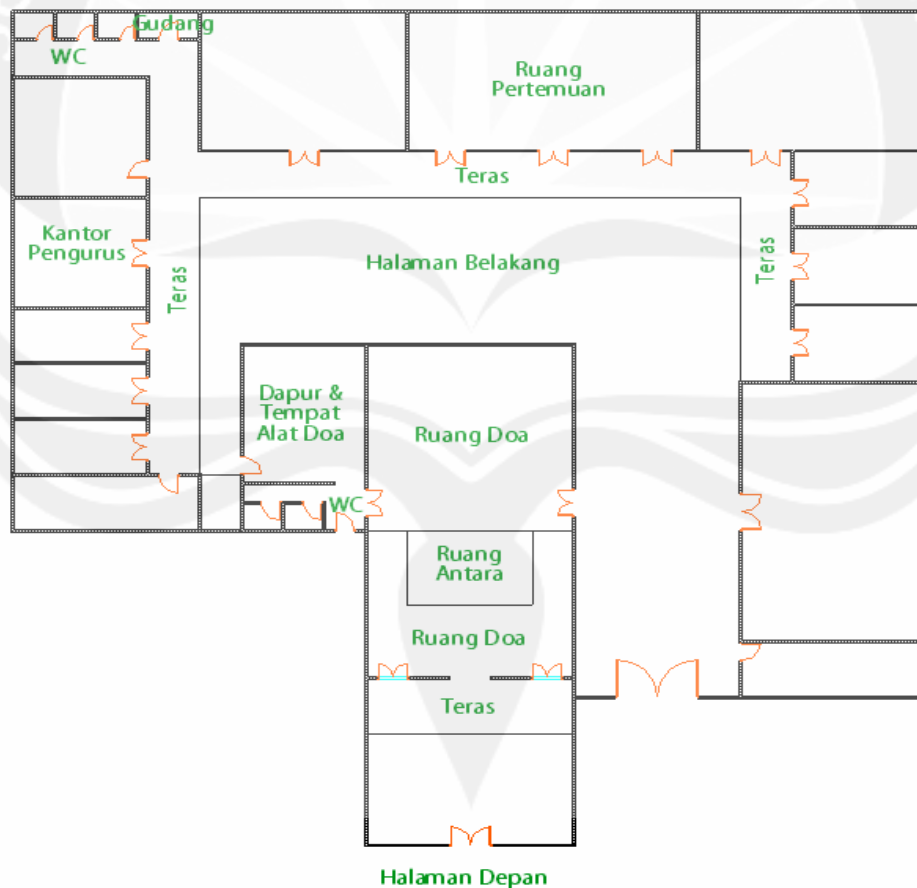
MUNTILAN

II. 1. PENGERTIAN KELENTENG *HOK AN KIONG* MUNTILAN

Kelenteng *Hok An Kiong* Muntilan didirikan pada tahun 1911 dan merupakan tempat ibadah Tri-Dharma, yang di dalamnya dapat digunakan sebagai tempat ibadah tiga agama yaitu agama Kong Hu Cu, Buddha, dan Taoisme. Kelenteng ini terletak di Jalan Pemuda no. 100 Muntilan dan merupakan satu-satunya kelenteng yang ada di Muntilan. *Hok An Kiong* berarti “Istana raja yang penuh rezeki dan kedamaian”

II. 2. FUNGSI DAN TIPOLOGI KELENTENG

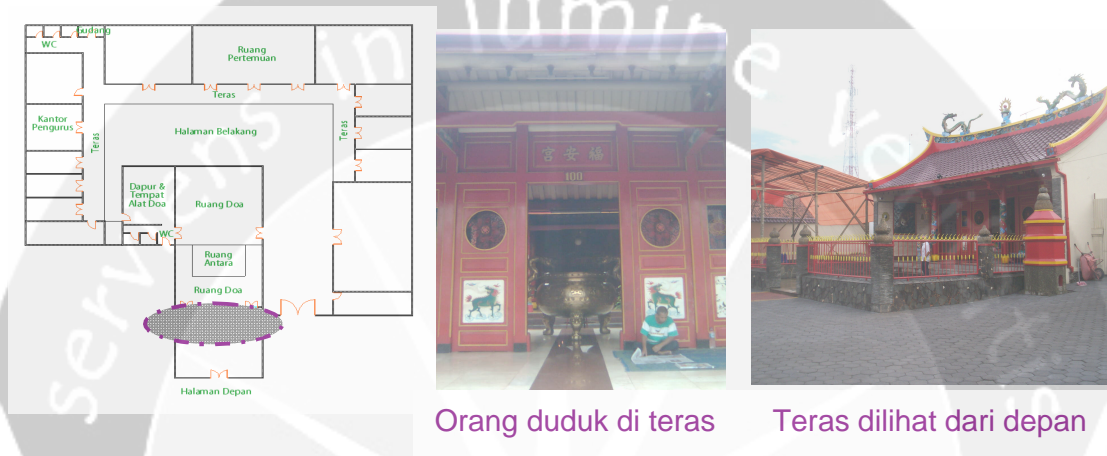
Denah kompleks Kelenteng *Hok An Kiong* Muntilan Eksisting



Ruang-ruang yang ada di kompleks kelenteng *Hok An Kiong* Muntilan sesuai urutan dari pintu masuk (dari depan sampai belakang) adalah area

parkir, teras, ruang doa 1, ruang antara, ruang doa 2, dapur dan penyimpanan alat-alat untuk keperluan doa, ruang cuci alat makan, ruang di samping kiri ruang doa 2, ruang di samping kanan ruang doa 2, ruang di belakang ruang doa 2, dan WC. Bentuk atap kelenteng melengkung sebagai simbol relung alam semesta.

II. 1. A. TERAS



Orang duduk di teras

Teras dilihat dari depan

Ruang yang posisinya lebih tinggi 60 cm dari lantai ruang luar sebagai ruang perantara antara luar bangunan dengan dalam bangunan. Pada dinding kanan teras terukir gambar naga hijau, pada dinding kiri terukir gambar harimau putih. Gambar harimau dan naga melambangkan *Yin dan Yang*, harimau putih di arah Barat melambangkan *Yin*, naga hijau di arah Timur melambangkan *Yang*. Di teras terdapat tiga pintu, pintu masuknya adalah melalui pintu utama di tengah atau melalui pintu naga, pintu naga / pintu di sebelah gambar naga hijau sebagai pintu masuk yang diumpamakan “memasuki pintu naga semoga naik pangkat di masyarakat”. Sedangkan pintu harimau / pintu di sebelah gambar harimau putih sebagai pintu keluar yang diumpamakan “keluar dari mulut harimau semoga luput dari mara bahaya”. Di atas pintu utama ada papan nama bertuliskan *Hok An Kiong* yang berarti “istana raja yang penuh rezeki dan kedamaian”. Di sebelah daun pintu kanan dan daun pintu kiri dari pintu utama terdapat gambar Roh penjaga pintu istana yaitu Qin Shubao dan Yuche Jingde. Pada daun pintu samping kanan dan kiri terdapat gambar empat orang kasim sebagai penjaga pintu samping. Pada sebelah kanan dan kiri pintu utama juga terdapat patung Ki Lin sebagai

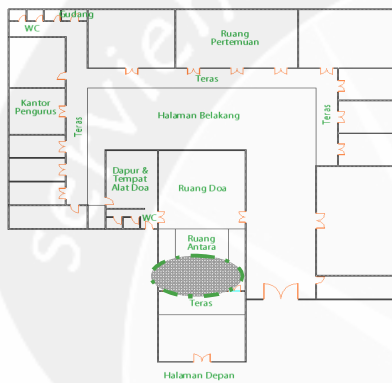
penjaga pintu kelenteng dengan tampang yang garang dimaksudkan untuk menangkal roh-roh jahat yang mengganggu kesucian kelenteng.

Ukuran: 10 m x 3 m

Kelebihan: Teras berukuran luas dengan lantai marmer untuk tempat duduk lesehan.

Kekurangan: Tidak ada tempat duduk, hanya tersedia tikar untuk lesehan.

II. 1. B. RUANG DOA 1



Altar Thian Kung (Tuhan)

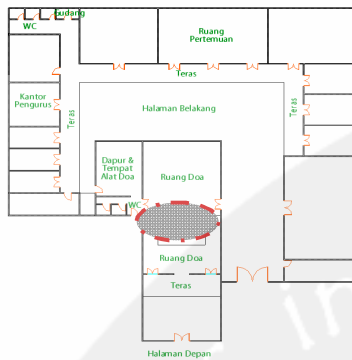
Altar Dewa Mui Sin

Ruang yang terletak di dekat pintu masuk untuk berdoa pada Thian Kung (Tuhan) dan Dewa Mui Sin (Dewa penjaga pintu).

Ukuran: 4 m x 10 m

Kelebihan: Ruang doa luas sehingga orang dapat berdoa dengan nyaman dan doa langsung di depan pintu utama mengarah ke pintu utama yang berarti berdoa langsung menghadap langit / menghadap Tuhan.

II. 1. C. RUANG ANTARA



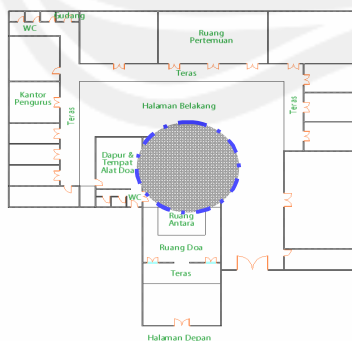
Dilihat dari ruang doa 1 Jalan di samping kanan

Ruang di tengah terbuka tak ditutup atap yang posisinya lebih rendah 20 cm dari lantai ruang doa 1 dinamakan “wilayah langit” sebagai ruang antara dari altar Tuhan & Dewa penjaga pintu ke altar dewa-dewa, di tengahnya ada tempat untuk membakar kertas.

Ukuran: 8 m x 3 m

Kelebihan: Asap bekas pembakaran kertas langsung dapat keluar, asap dari dupa saat sembahyang bersama juga tidak mengganggu kegiatan doa karena asap dupa dapat keluar melalui ruang terbuka.

II. 1. D. RUANG DOA 2



Dari arah samping kiri Dari arah samping kanan

Ruang yang posisinya lebih tinggi 40 cm dari lantai ruang antara / lebih tinggi 20 cm dari jalan di samping kanan dan kiri ruang antara sebagai ruang untuk berdoa pada Dewa-dewa dan ruang untuk kegiatan meditasi. Lantai ruang

doa berwarna kuning yang berarti warna unsur tanah karena dewa utama di kelenteng ini adalah Hok Tek Ceng Sin / Dewa Bumi.

Ukuran: 10 m x 10 m

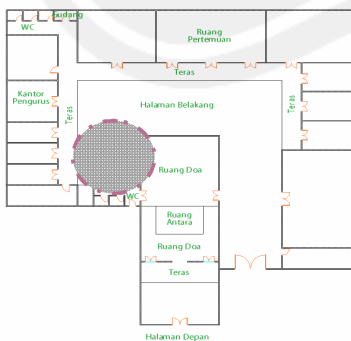
Kelebihan: Ruangan luas untuk kegiatan doa

Kekurangan: Ruangan menjadi sempit bila digunakan untuk kegiatan doa bersamaan dengan kegiatan meditasi.

Skema urutan altar doa:



II. 1. E. DAPUR DAN GUDANG PENYIMPANAN ALAT-ALAT DOA



Kompor di atas bangku



Penyimpanan alat doa

Ruang yang digunakan sebagai tempat penyimpanan alat-alat untuk sembahyang seperti tempat lilin, gelas, piring, serta sekaligus berfungsi sebagai dapur saat makan bersama.

Ukuran: 6 m x 7,5 m

Kelebihan: Tempat perlengkapan doa dekat dengan ruang doa sehingga memudahkan kegiatan doa

Kekurangan: Kompor diletakkan di atas kursi, tidak tersedia meja khusus untuk kompor dan untuk meracik makanan, serta tempat cuci alat makan yang terpisah dari dapur sehingga kegiatan memasak menjadi tidak nyaman.

II. 1. F. RUANG CUCI ALAT MAKAN



Tempat cuci tanpa meja

Ruang yang terletak di sebelah dapur untuk mencuci alat makan. Ruang ini terbuka dengan ruang luar / tanpa pintu.

Ukuran: 2 m x 3 m

Kelebihan: Tempat untuk mencuci luas

Kekurangan: Terpisah dari dapur sehingga harus keluar masuk dapur untuk mengambil alat makan, tidak tersedia meja sehingga harus duduk dengan kursi kecil saat mencuci, piring dan gelas kotor yang bergeletakan di lantai ruang cuci membuat tempat terlihat kotor.

II. 1. G. RUANG DI SAMPING KANAN RUANG DOA 2



Dipakai sebagai gudang Tempat makan bersama

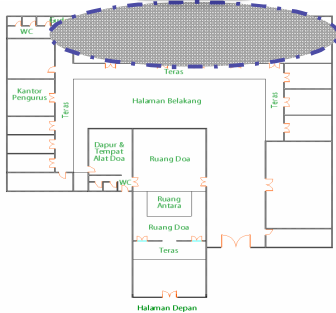
Ada 1 ruang yang digunakan sebagai kantor untuk pengurus kelenteng dan 1 ruang kecil untuk gudang, sedangkan ruang-ruang yang lain tidak terpakai. Selasar digunakan untuk makan bersama pada hari ibadat rutin (ibadat tanggal 1 dan 15 kalender imlek)

Ukuran: 1 ruang berukuran 9 m x 3 m, 3 ruang berukuran 6,5 m x 3 m (1 ruang digunakan untuk gudang), 1 ruang berukuran 6,5 m x 6 m (untuk kantor pengurus), dan 1 ruang ukuran 6,5 m x 6,5 m

Kelebihan: Area luas, digunakan untuk makan bersama.

Kekurangan: Tidak tersedia kursi sehingga saat makan bersama para pengunjung duduk di lantai.

II. 1. H. RUANG DI BELAKANG RUANG DOA 2



Lantai keramik



Ruang pertemuan

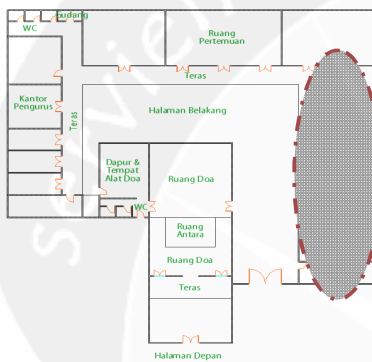
Ada 1 ruang yang digunakan untuk ruang pertemuan saat acara arisan kelenteng atau untuk tempat makan bersama saat hari-hari besar, ruang-ruang lain tidak terpakai.

Ukuran: 1 ruang berukuran 10 m x 7,5 m, 1 ruang berukuran 14 m x 7,5 m (digunakan untuk ruang pertemuan), dan 1 ruang berukuran 11 m x 7,5 m

Kelebihan: Dimensi ruangan 14 m x 7,5 m sangat luas, bisa digunakan untuk aktifitas yang dapat memuat banyak orang

Kekurangan: Tidak ada pemandangan yang menarik.

II. 1. I. RUANG DI SAMPING KIRI RUANG DOA 2



Gerbang dalam



Tanaman di depan ruang samping kiri

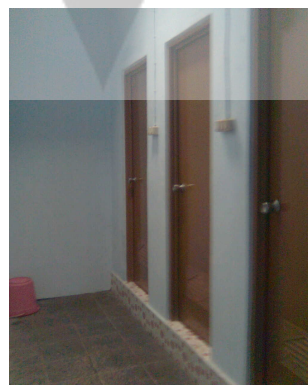
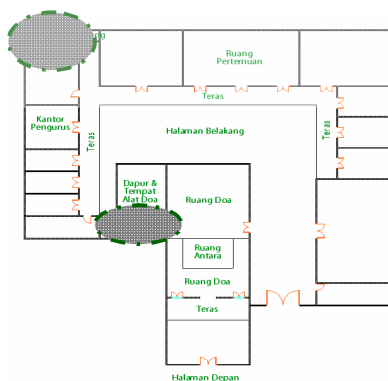
Ada 4 ruangan yang semuanya belum terpakai, di bagian depan hanya terdapat sedikit tanaman, kendaraan bisa diparkir masuk melalui gerbang.

Ukuran: 3 ruang berukuran 6,5 m x 4 m, 1 ruang berukuran 9 m x 14 m, dan 1 ruang berukuran 9 m x 3 m

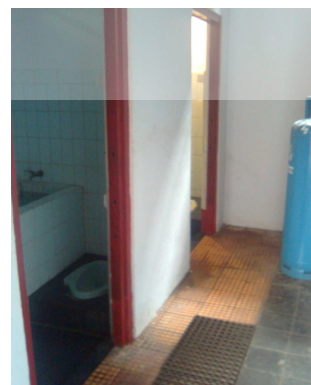
Kelebihan: Dimensi ruangan 9 m x 14 m sangat luas, bisa digunakan untuk aktifitas yang dapat memuat banyak orang

Kekurangan: Tidak ada pemandangan yang menarik

II. 1. J. WC



WC di belakang



WC dekat ruang doa 2

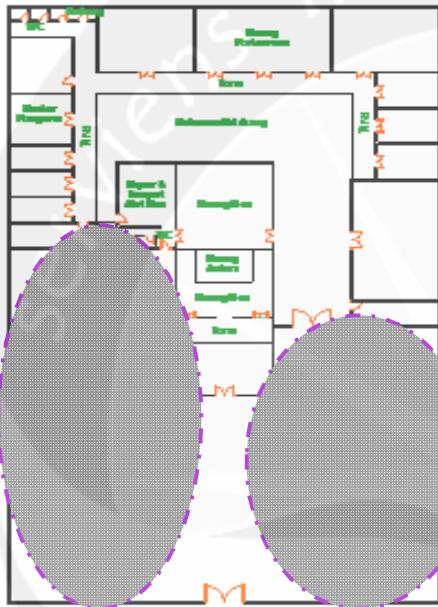
Ada 5 WC di kelenteng Muntilan, 2 buah di dekat ruang doa 2 dan 3 buah di dekat ruang belakang, ada 2 wastafel tersedia di WC dekat ruang doa.

Ukuran: 2 m x 1,5 m per WC

Kelebihan: Bagian dalam WC berukuran cukup luas sehingga nyaman dipakai

Kekurangan: WC hanya tersedia sedikit sehingga harus antri saat ada banyak pengunjung, tidak tersedia wastafel di WC dekat ruang belakang.

II. 1. K. AREA PARKIR



Area parkir

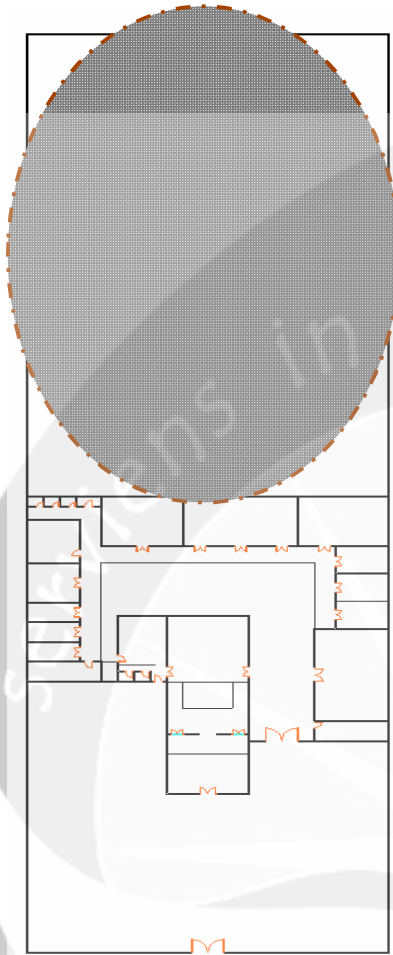
Kendaraan masuk melewati gapura kemudian diparkir di area parkir bagian pinggir karena bagian tengah digunakan sebagai main entrance.

Ukuran: Luas area parkir 1498 m²

Kelebihan: Tempat parkir di kelenteng Muntilan cukup luas karena cukup untuk memuat banyak kendaraan saat acara hari besar, lantai sudah di con-block

Kekurangan: Tidak ada pemandangan yang menarik.

II. 1. L. AREA TANAH KOSONG DI BELAKANG KELENTENG



Di belakang area kelenteng ada tanah yang sudah dibeli pihak kelenteng untuk perluasan kelenteng
Ukuran: 50 m x 70 m
Kelebihan: Tanah luas dengan kontur datar

II. 3. TINJAUAN TERHADAP KELENTENG LAIN

II. 3. A. KELENTENG TAY KAK SIE SEMARANG

Kelenteng *Tay Kak Sie* merupakan kelenteng yang terbesar di Semarang, umurnya lebih dari 100 tahun, tapi bangunannya masih kokoh dan terawat dengan baik. Kelenteng ini memiliki banyak ruangan yaitu ruangan utama / tengah yang cukup luas, paviliun kanan dan kiri yang terdiri dari banyak ruang altar, serta bangunan sayap kanan untuk kamar-kamar tamu / penginapan dan kamar mandi (diambil dari buku *Riwayat Kelenteng, Vihara Se-Jawa*, Moerthiko 1980).

Simbol-simbol yang terdapat pada kelenteng *Tay Kak Sie* adalah bunga-bunga. Terdapat ukiran bunga yang melambangkan 4 musim yaitu bunga teratai lambang musim panas, seruni lambang musim gugur, mei hua lambang musim dingin, serta peony lambang musim semi. Simbol yang lain adalah binatang langit yaitu naga hijau, macan putih, dan phoenix merah.

Penempatan simbol binatang langit pada kelenteng *Tay Kak Sie*: Lukisan naga diletakkan pada orientasi Timur, atau di sebelah kiri dari pintu utama (bila dilihat dari dalam kelenteng keluar). Sedangkan lukisan macan diletakkan pada orientasi Barat, atau di sebelah kanan dari pintu utama (bila dilihat dari dalam kelenteng keluar). Pintu Timur dengan lukisan naga menjadi jalan masuk pengunjung, sedangkan pintu Barat dengan lukisan macan menjadi akses keluar. Namun tidak ada simbol kura-kura pada bagian belakang kelenteng serta tidak ada simbol burung pada bagian depan kelenteng. Simbol burung phoenix ada di ornamen kolom di ruang dalam.

Kekurangan pada kelenteng *Tay Kak Sie* yaitu tidak ada gunung maupun bangunan tinggi di bagian belakang kelenteng sebagai simbolisasi gunung di bagian belakang, serta tidak ada aliran air berupa sungai maupun air mancur di bagian depan kelenteng sebagai simbolisasi sungai di bagian depan.

Bentuk dari ruang-ruang pada kelenteng *Tay Kak Sie* Semarang adalah persegi panjang dan kotak, bentuk ornamen adalah lingkaran dan persegi panjang, serta bentuk meja altar adalah persegi panjang, bagian atapnya menggunakan bentuk dasar segitiga, bentuk atap adalah limasan karena faktor lokasi Indonesia yang memiliki iklim tropis.

II. 3. B. KELENTENG KWAN SING BIO TUBAN

Kelenteng *Kwan Sing Bio* Tuban merupakan tempat ibadat Tri-dharma yang terletak di Jalan Panglima Sudirman 279. Kelenteng ini sudah berumur 174 tahun. Luas komplek tempat ibadat seluruhnya 4000 m², yang terdiri dari: gedung utama tempat sembahyangan, paviliun kiri, paviliun kanan, ruang penginapan tamu di bagian belakang dan banyak kamar mandi. Ruang kantor terdapat di depan paviliun kiri. Halaman parkir yang cukup luas ada di

bagian samping tempat ibadat (diambil dari buku *Riwayat Kelenteng, Vihara Se-Jawa*, Moerthiko 1980).

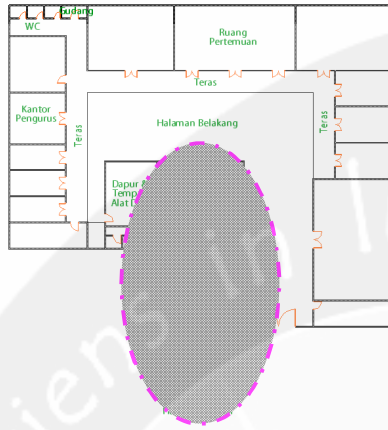
Simbol-simbol yang terdapat pada kelenteng *Kwan Sing Bio* adalah bunga-bunga, binatang langit yaitu naga hijau, macan putih, phoenix merah, dan kura-kura hitam, serta simbol dewa-dewi.

Penempatan simbol binatang langit pada kelenteng *Tay Kak Sie*: Lukisan naga juga diletakkan pada orientasi Timur, atau di sebelah kiri dari pintu utama (bila dilihat dari dalam kelenteng keluar). Serta lukisan macan diletakkan pada orientasi Barat, atau di sebelah kanan dari pintu utama (bila dilihat dari dalam kelenteng keluar). Pintu Timur dengan lukisan naga menjadi jalan masuk pengunjung, sedangkan pintu Barat dengan lukisan macan menjadi akses keluar. Ada simbol kura-kura pada bagian belakang kelenteng yaitu peletakan kolam untuk kura-kura di belakang ruang ibadat, di depan penginapan. Namun tidak ada simbol burung pada bagian depan kelenteng, melainkan ada simbol kepiting pada pintu gerbang, simbol burung phoenix ada di ornamen kolom di ruang dalam.

Pada bagian belakang kelenteng *Kwan Sing Bio* terdapat penginapan besar yang dapat menampung ratusan pengunjung dari luar kota sebagai perwujudan simbolisasi gunung. Laut berada persis di depan kelenteng Tuban sebagai perwujudan simbolisasi sungai.

Bentuk dari ruang-ruang pada kelenteng *Kwan Sing Bio* hampir mirip dengan kelenteng *Tay Kak Sie* Semarang, bentuk dari ruang-ruang pada kelenteng Tuban adalah persegi panjang dan kotak, bentuk ornamen adalah lingkaran dan persegi panjang, serta bentuk meja altar adalah persegi panjang, ditambah kolam kura-kura berbentuk angka delapan. Atapnya menggunakan bentuk dasar segitiga, bentuk atap adalah limasan karena faktor lokasi Indonesia yang memiliki iklim tropis.

II. 4. PERSYARATAN YANG BERKAITAN DENGAN PERANCANGAN ULANG KELENTENG



Bangunan utama kelenteng

Bangunan utama Kelenteng *Hok An Kiong* didirikan pada tahun 1911, sedangkan bangunan di samping dan belakang bangunan utama didirikan setelahnya. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya disebutkan bahwa:

Pasal 1

Dalam Undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. Benda cagar budaya adalah:
 - a. benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan;
 - b. benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
2. Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.

Pasal 15

1. Setiap orang dilarang merusak benda cagar budaya dan situs serta lingkungannya.
2. Tanpa izin dari Pemerintah setiap orang dilarang:
 - a. membawa benda cagar budaya ke luar wilayah Republik Indonesia;
 - b. memindahkan benda cagar budaya dari daerah satu ke daerah lainnya;
 - c. mengambil atau memindahkan benda cagar budaya baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali dalam keadaan darurat;
 - d. mengubah bentuk dan / atau warna serta memugar benda cagar budaya;
 - e. memisahkan sebagian benda cagar budaya dari kesatuannya;
 - f. memperdagangkan atau memperjualbelikan atau memperniagakan benda cagar budaya.
3. Pelaksanaan ketentuan dan perizinan sebagaimana dimaksud dalam UU sehingga bangunan utama beserta isinya tidak boleh diubah atau dipindah.

Bangunan utama kelenteng berumur 98 tahun yang berarti lebih dari 50 tahun, oleh sebab itu sesuai dengan UU RI nomor 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya maka bangunan utama kelenteng beserta isinya tidak boleh diubah atau dipindahkan karena merupakan bangunan cagar budaya.